

PROPOSAL RISET DAN PENGADAAN KEMENYAN

“Pengembangan Potensi Kemenyan Humbang Hasundutan dalam Mendukung Program Hilirisasi Nasional”

1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas yang kaya akan hasil hutan bukan kayu (HHBK), salah satunya adalah kemenyan (*Styrax spp.*) yang memiliki nilai ekonomi, budaya, dan ekologis tinggi (Biodiversity Warriors, 2022). Salah satu hasil hutan tersebut adalah kemenyan, yaitu getah aromatik yang berasal dari pohon *Styrax spp.*. Kemenyan merupakan bahan beraroma khas berbentuk kristal yang digunakan dalam pembuatan dupa dan parfum. Getah kemenyan ini dihasilkan dari pohon *Styrax*, yang termasuk dalam ordo *Ebenales*, famili *Styracaceae*, dan genus *Styrax* (Manalu, 2018).

Pada pasar perdagangan, getah kemenyan yang paling sering diperdagangkan berasal dari beberapa jenis, antara lain kemenyan Toba (*Styrax paralleloneurum*), kemenyan Durame (*Styrax benzoin*), dan kemenyan Bulu (*Styrax benzoin* var. *hiliferum*) (Kiswandono1, Iswanto, Susilowati, & Lumbantobing, 2016). Variasi kualitas kemenyan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik visual serta sifat fisika dan kimia yang dimilikinya. Secara fisik, kualitas kemenyan dapat dibedakan berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran butirannya. Sementara dari segi kimia, perbedaannya terlihat pada kandungan kadar air, kadar abu, kotoran, titik leleh, serta kadar asam sinamat. Perbedaan dalam sifat fisik dan kimia tersebut berperan penting dalam menentukan mutu kemenyan. Akibatnya, dalam proses pemasaran, tiap tingkatan kualitas kemenyan akan memiliki nilai atau harga jual yang berbeda (Kiswandono1, Iswanto, Susilowati, & Lumbantobing, 2016).

Kemenyan merupakan komoditas unggulan di beberapa wilayah Indonesia, seperti Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, dan Pakpak Bharat sebagian dari kawasan hutannya terdapat tegakan kemenyan (*Styrax spp.*) yang dimanfaatkan getahnya sebagai HHBK (Sinaga, 2024). Menurut Sinaga (2024), Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki potensi besar dalam pengembangan kemenyan di Sumatera Utara. Meskipun hanya memiliki luasan lahan sekitar 4.927 ha yang dimana jauh lebih kecil dibandingkan Kabupaten Tapanuli Utara, produksi getah kemenyan dari Humbang Hasundutan mencapai 3.399 ton per tahun atau sekitar 40,6% dari total produksi kemenyan di Sumatera Utara (Sinaga, 2024). Tingginya produktivitas ini menunjukkan peran strategis Humbang Hasundutan dalam pengembangan kemenyan sekaligus sebagai potensi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan.

Potensi ini juga sejalan dengan pandangan Sitompul (2011) yang menyatakan bahwa Humbang Hasundutan layak menjadi salah satu pusat produksi dan pengembangan tanaman kemenyan di provinsi tersebut.

Pemerintah Indonesia tengah mendorong agenda hilirisasi nasional sebagai strategi utama dalam meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat daya saing ekonomi nasional. Program hilirisasi ini tidak hanya difokuskan pada sektor pertambangan, tetapi juga mencakup sektor kehutanan dan perkebunan, termasuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki potensi besar namun belum tergarap secara optimal. Salah satu HHBK yang strategis untuk dikembangkan adalah kemenyan (*Styrax spp.*), terutama yang berasal dari Kabupaten Humbang Hasundutan.

Kabupaten Humbang Hasundutan dikenal sebagai salah satu sentra produksi kemenyan terbesar di Indonesia. Namun demikian, pemanfaatan kemenyan di wilayah ini masih didominasi oleh praktik tradisional dengan nilai tambah yang rendah. Getah kemenyan yang selama ini menjadi sumber penghidupan masyarakat lokal umumnya dijual dalam bentuk mentah tanpa melalui proses pengolahan lanjutan. Padahal, menurut pernyataan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, kemenyan Indonesia memiliki nilai strategis di pasar global karena menjadi bahan dasar parfum merek-merek ternama seperti Gucci dan Louis Vuitton. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar yang belum dioptimalkan melalui pendekatan hilirisasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Ketimpangan antara besarnya potensi sumber daya dan rendahnya pengembangan pasca-produksi menegaskan perlunya strategi pengembangan kemenyan yang lebih terarah. Pengembangan ini mencakup peningkatan kapasitas produksi, penguatan kelembagaan lokal, serta integrasi dengan industri hilir seperti kosmetik, farmasi, aromaterapi, dan produk biomaterial lainnya. Lebih jauh, pembangunan rantai nilai kemenyan yang kuat perlu dibarengi dengan riset lokal, inovasi produk, serta pemberdayaan petani dan pelaku usaha di tingkat tapak. Semua upaya tersebut harus dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan sosial, agar sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Hingga saat ini, belum terdapat kebijakan maupun intervensi sistematis yang mendorong pengelolaan kemenyan secara terpadu dari hulu ke hilir. Padahal, masyarakat lokal di Humbang Hasundutan memiliki akses langsung terhadap pohon kemenyan yang tumbuh alami di hutan-hutan desa. Dengan demikian, pengembangan potensi kemenyan Humbang Hasundutan dalam kerangka program hilirisasi nasional menjadi hal yang sangat mendesak dan relevan.

2. Rumusan Masalah

Kemenyan (Styrax spp.) merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) unggulan yang tumbuh di wilayah pegunungan tropis, khususnya di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi, ekologis, dan budaya yang tinggi serta telah lama menjadi sumber penghidupan masyarakat lokal melalui pemanenan getahnya. Namun, hingga saat ini pemanfaatan kemenyan masih terbatas pada penjualan dalam bentuk bahan mentah, tanpa proses hilirisasi yang memberi nilai tambah signifikan. Menurut pernyataan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, kemenyan Indonesia memiliki potensi besar di pasar global karena menjadi bahan baku utama dalam industri parfum kelas dunia seperti Gucci dan Louis Vuitton.

Di sisi lain, Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan mendorong pentingnya hilirisasi industri berbasis sumber daya lokal dan berkelanjutan, termasuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Program hilirisasi nasional menuntut adanya pengembangan produk turunan dari komoditas unggulan daerah yang dapat meningkatkan nilai ekonomi, memperluas lapangan kerja, serta memperkuat rantai pasok dari hulu ke hilir. Dalam konteks ini, pengembangan potensi kemenyan Humbang Hasundutan menjadi sangat relevan dan strategis, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap produksi kemenyan di Sumatera Utara meski dengan luas lahan yang lebih kecil dibanding daerah lainnya.

Namun, belum adanya kebijakan sistematis, infrastruktur hilirisasi, serta kelembagaan yang kuat di tingkat lokal menjadi tantangan utama dalam mewujudkan kemenyan sebagai komoditas unggulan berbasis nilai tambah. Di tengah ketimpangan antara potensi yang tinggi dan rendahnya pengolahan pasca-produksi, penting untuk merumuskan strategi pengembangan yang terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diangkat dalam studi ini adalah "Bagaimana Strategi Pengembangan Potensi Kemenyan Humbang Hasundutan dalam Mendukung Program Hilirisasi Nasional?"

3. Tujuan dan Sasaran

Proposal ini bertujuan untuk menyusun dan mengimplementasikan strategi pengembangan potensi kemenyan di Kabupaten Humbang Hasundutan guna mendukung program hilirisasi nasional. Adapun sasaran-sasaran untuk mencapai tujuan tersebut di antaranya:

1. Melakukan riset karakteristik dan kualitas resin kemenyan lokal
2. Menyiapkan sistem pengadaan dan pengumpulan bahan baku secara berkelanjutan

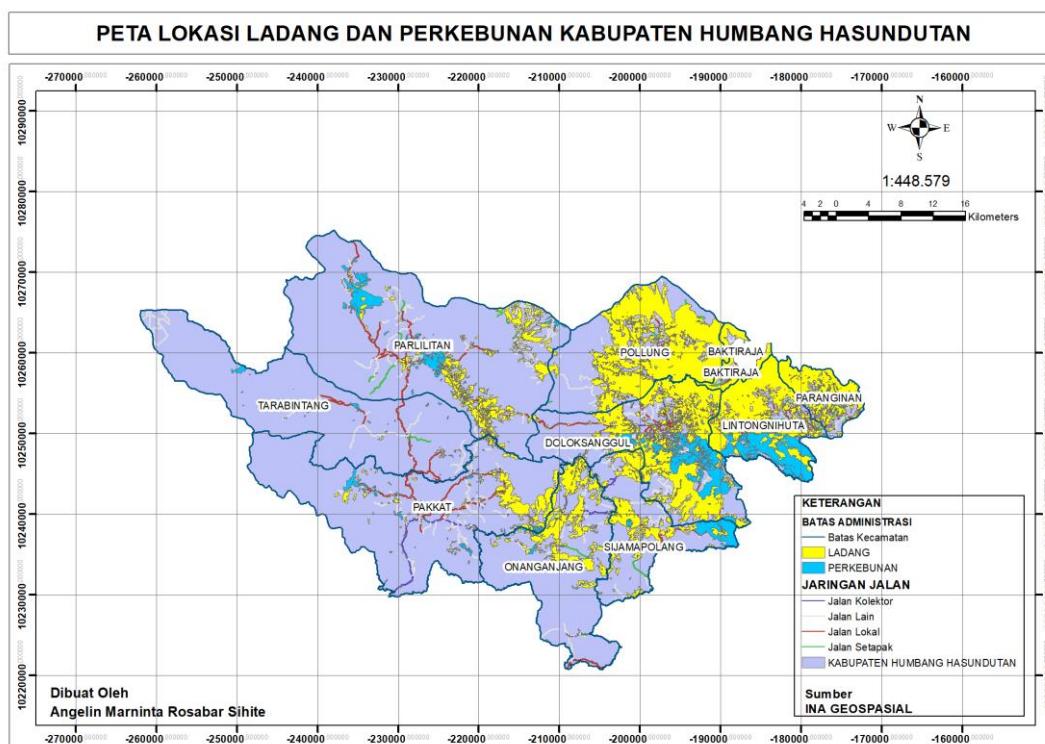
3. Menjalin kemitraan dengan lembaga riset (BRIN), Pemda, dan pelaku industri parfum atau kosmetik
4. Mendorong hilirisasi melalui pelatihan ekstraksi minyak atsiri dan produksi turunan

4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu ruang lingkup wilayah yang menjelaskan lokasi pelaksanaan kegiatan, serta ruang lingkup kegiatan yang merinci tahapan dan aktivitas yang akan dilakukan dalam rangka pengembangan potensi kemenyan di Kabupaten Humbang Hasundutan guna mendukung program hilirisasi nasional.

4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kegiatan ini berlokasi di Kabupaten Humbang Hasundutan yang memiliki luas wilayah sebesar 251.765,93 Ha. Kabupaten ini terbagi menjadi 10 kecamatan, meliputi Pakkat, Onan Ganjang, Sijamapolang, Doloksanggul, Lintong Nihuta, Paranginan, Baktiraja, Pollung, Parlilitan, dan Tarabintang.



Gambar 1 Peta Lokasi Ladang dan Perkebunan Kabupaten Humbang Hasundutan

Sumber : INA Geospasial

Peta di atas menggambarkan persebaran lahan ladang dan perkebunan di wilayah administratif Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah-wilayah dengan dominasi ladang dan perkebunan memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas hutan bukan kayu (HHBK), salah satunya adalah kemenyan. Daerah inilah yang

akan menjadi wilayah yang menjelaskan lokasi pelaksanaan kegiatan, mengingat persebaran ladang sebagai salah satu lokasi potensial tumbuhnya pohon kemenyan cukup luas dan tersebar di beberapa kecamatan. Dengan demikian, peta ini menjadi dasar spasial penting untuk mengarahkan fokus kegiatan pengembangan dan pemanfaatan kemenyan secara berkelanjutan.

4.2 Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan ini mencakup serangkaian tahapan strategis dan teknis yang dirancang untuk mendukung pengembangan potensi kemenyan Humbang Hasundutan dalam mendukung program hilirisasi nasional. Adapun ruang lingkup kegiatan meliputi:

1. Identifikasi dan Pemetaan Pohon Kemenyan Lokal

Melakukan inventarisasi lokasi pohon kemenyan (*Styrax sumatrana / benzoin*) di wilayah Humbang Hasundutan melalui survei lapangan, pemetaan spasial, dan pendataan kondisi vegetasi guna mengetahui sebaran dan potensi ketersediaan bahan baku.

2. Pengambilan Sampel Resin dan Uji Laboratorium

Melakukan pengambilan sampel getah kemenyan dari beberapa titik representatif untuk kemudian diuji di laboratorium mitra (seperti BRIN atau universitas lokal) guna mengetahui karakteristik fisika dan kimia resin sebagai dasar pengembangan produk turunan.

3. Pelatihan Petani dalam Teknik Penyadapan Berkelanjutan

Menyelenggarakan kegiatan pelatihan bagi petani dan masyarakat lokal mengenai teknik penyadapan yang ramah lingkungan dan efisien, dengan tujuan menjaga kualitas resin dan kelestarian pohon kemenyan.

4. Eksperimen Ekstraksi Minyak Kemenyan Skala Kecil

Melakukan uji coba ekstraksi minyak atsiri dari getah kemenyan secara skala laboratorium atau rumah tangga, sebagai langkah awal dalam proses hilirisasi dan pengembangan produk berbasis minyak kemenyan.

5. Pembuatan Prototipe Produk Hilir: “Humbang Essence”

Mengembangkan produk prototipe berbasis minyak kemenyan seperti parfum lokal bernama “Humbang Essence” sebagai representasi identitas daerah dan nilai tambah dari produk HHBK.

6. Penyusunan Laporan Hasil Riset dan Potensi Ekspor

Mengkompilasi seluruh hasil kegiatan dalam bentuk laporan akhir yang mencakup potensi produksi, hasil uji laboratorium, model pengembangan produk, serta analisis potensi pemasaran dan ekspor produk kemenyan.

5. Output yang Diharapkan

Kegiatan ini ditujukan untuk menghasilkan sejumlah luaran yang dapat mendukung terciptanya ekosistem hilirisasi kemenyan di Kabupaten Humbang Hasundutan. Output yang dihasilkan tidak hanya bersifat teknis dan ilmiah, tetapi juga strategis dalam memperkuat kelembagaan dan menciptakan produk bernilai tambah. Adapun output yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi:

1. Data Ilmiah Mengenai Kualitas Kemenyan Lokal

Dihasilkan melalui kegiatan identifikasi, pengambilan sampel, dan uji laboratorium terhadap resin kemenyan (*Styrax spp.*) asal Humbang Hasundutan. Data ini mencakup karakteristik fisik dan kimia, seperti kadar asam sinamat, kadar air, titik leleh, dan kemurnian, yang dapat menjadi dasar ilmiah untuk pengembangan produk turunan serta peningkatan standar mutu dalam perdagangan nasional maupun ekspor.

2. Sistem Pengadaan dan Budidaya Kemenyan yang Berkelaanjutan

Melalui pelatihan penyadapan berkelanjutan dan perencanaan budidaya, dirancang sistem pengelolaan pohon kemenyan yang ramah lingkungan dan produktif dalam jangka panjang. Sistem ini mencakup pola tanam, rotasi panen, serta tata kelola lahan yang melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama konservasi dan produksi.

3. Produk Hilirisasi Kemenyan

Dihasilkan dalam bentuk prototipe produk seperti parfum lokal “Humbang Essence”, minyak atsiri, aromaterapi, atau essential oil berbasis kemenyan. Produk ini tidak hanya merepresentasikan nilai tambah dari bahan baku lokal, tetapi juga membuka peluang komersialisasi melalui pengembangan industri kecil dan menengah yang berbasis potensi daerah.

4. Model Kemitraan antara UMKM, Koperasi, dan Lembaga Riset

Terbentuknya pola kolaborasi yang mendorong sinergi antar pemangku kepentingan, khususnya antara petani atau pelaku UMKM, koperasi lokal, pemerintah daerah, dan lembaga riset seperti BRIN atau perguruan tinggi. Kemitraan ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem industri kemenyan yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat posisi daerah dalam rantai nilai hilirisasi nasional.

6. Estimasi Anggaran

Estimasi anggaran “Pengembangan Potensi Kemenyan Humbang Hasundutan dalam Mendukung Program Hilirisasi Nasional” adalah sebagai berikut :

No	Komponen Kegiatan	Uraian Singkat	Estimasi Biaya
A.	Persiapan dan Koordinasi		

1	Rapat koordinasi awal, perizinan lokasi, transport lokal	Koordinasi dengan Pemda, masyarakat adat, mitra riset	Rp5.000.000
2	Konsumsi rapat & ATK persiapan	Alat tulis, snack rapat kecil	Rp1.500.000
B. Survei Lapangan dan Identifikasi Pohon Kemenyan			
3	Transportasi & akomodasi tim lapangan (4 orang x 5 hari)	Survey lokasi, pemetaan pohon kemenyan	Rp12.000.000
4	Sewa drone & perangkat GPS	Untuk pemetaan spasial lokasi tegakan	Rp4.000.000
5	Honor surveyor lokal/pemandu lokasi	2 orang x 5 hari	Rp2.500.000
C. Pengambilan Sampel dan Uji Laboratorium			
6	Pengambilan & pengemasan sampel resin	20 titik pohon sampling	Rp3.000.000
7	Uji laboratorium resin (BRIN/universitas mitra)	Uji kandungan senyawa kimia, minyak atsiri	Rp8.000.000
D. Pelatihan Petani dan Peningkatan Kapasitas			
8	Pelatihan teknik penyadapan berkelanjutan	Honor narasumber, konsumsi, alat praktik	Rp10.000.000
9	Modul pelatihan & dokumentasi	Cetak materi, video edukasi singkat	Rp2.500.000
E. Ekstraksi dan Hilirisasi Produk			
10	Alat ekstraksi skala kecil (destilasi minyak atsiri)	1 set alat + perlengkapan laboratorium kecil	Rp10.000.000
11	Eksperimen produksi parfum/aromaterapi	Bahan kimia tambahan, botol sampel	Rp 6.000.000
12	Pembuatan prototipe produk “Humbang Essence”	Desain kemasan, label, botol uji coba	Rp5.000.000
F. Penguatan Kemitraan dan Pengelolaan			
13	Workshop kemitraan UMKM-koperasi-riset	Diskusi, fasilitasi kerja sama awal	Rp5.000.000
14	Honor fasilitator & narasumber mitra industri	BRIN, pelaku parfum/aromaterapi	Rp5.000.000
G. Publikasi dan Laporan			
15	Penyusunan laporan akhir & desain infografis	Finalisasi laporan teknis, ringkasan kebijakan	Rp3.500.000
16	Cetak laporan & penyebaran ke mitra	Laporan hasil riset dan potensi ekspor	Rp1.500.000
17	Video dokumentasi singkat	Profil kegiatan dan testimoni petani	Rp4.000.000
H. Lain-lain (cadangan 10%)			

18	Tak terduga, administrasi, revisi rencana		Rp12.000.000
	TOTAL		Rp142.500.000

7. Penutup

Kegiatan ini dirancang sebagai langkah strategis untuk mendorong hilirisasi komoditas kemenyan sebagai produk unggulan lokal yang bernilai ekonomi tinggi. Melalui pendekatan riset, pelatihan, dan kemitraan, program ini diharapkan dapat membuka peluang baru bagi masyarakat Humbang Hasundutan dalam mengelola dan mengembangkan potensi kemenyan secara berkelanjutan. Selain memperkuat daya saing daerah, kegiatan ini juga mendukung arah pembangunan nasional dalam memperluas basis hilirisasi sumber daya alam berbasis kearifan lokal.

Kami berharap program ini dapat didukung oleh berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga riset, industri, maupun masyarakat lokal, sehingga tujuan bersama untuk menciptakan nilai tambah dan kesejahteraan berbasis sumber daya lokal dapat tercapai secara optimal.

PAPARAN INISIATIF HORAS HIJAU HUMBANG
KEPADA BUPATI HUMBANG HASUNDUTAN

**PENGEMBANGAN POTENSI KEMENYAN HUMBANG
HASUNDUTAN DALAM MENDUKUNG PROGRAM HILIRISASI
NASIONAL**



HORAS HIJAU HUMBANG

2 AGUSTUS 2025

OUTLINE

1 Perkenalan Komunitas “Horas Hijau Humbang”

Profil singkat komunitas, Fokus dan Kegiatan Utama

2 Proposal dan Riset Pengadaan Kemenyan

Latar belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup, Output yang diharapkan, Estimasi Anggaran, Penutup



Nama Komunitas : **HORAS HIJAU HUMBANG**

Tahun berdiri : **24 Mei 2025**

Pendiri : **Jorgi Pasaribu**

Latar belakang terbentuknya komunitas : “Horas Hijau Humbang” lahir dari **inisiatif kolektif sekelompok anak muda yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan, potensi lokal, dan masa depan keberlanjutan di Kabupaten Humbang Hasundutan.**

Logo :



**HORAS HIJAU
HUMBANG**

1. Pohon Berdaun Banyak (Warna Hijau) = Melambangkan kehidupan, kelestarian alam, dan pertumbuhan.
2. Bingkai Motif Etnik Batak (Merah & Putih) = Motif khas Batak dalam bentuk segitiga atau belah ketupat mencerminkan identitas budaya lokal dan akar komunitas yang kuat di Humbang Hasundutan.
3. Garis Horizontal di Bawah (Merah dengan Ornamen) = Seperti pondasi, menggambarkan landasan kuat komunitas dalam berpijak pada nilai-nilai lingkungan, adat, dan kebersamaan.
4. Tipografi “HORAS HIJAU HUMBANG” (Warna Hijau) = Kata “**Horas**” mengandung salam, doa, dan harapan baik dalam budaya Batak. “**Hijau**” merepresentasikan alam dan keberlanjutan. “**Humbang**” menegaskan lokasi dan akar gerakan ini berasal dari Humbang Hasundutan.

FOKUS DAN

PENGURUS INTI

GKAT KOMUNITAS

Inisiator Ide & Arah Gerak



Jorgi Pasaribu

Teknik Lingkungan - Universitas Jambi

Manajemen Citra & Media



Siska Putrisina Tumanggor
Agroekoteknologi - Universitas Jambi

Pengembang Program & Kegiatan



Angelin M.R Sihite
Perencanaan Wilayah dan Kota - ITERA

Jaringan & Kemitraan



Ruth Pasaribu
Sistem Informasi - Universitas Mikroskil



FOKUS DAN KEGIATAN UTAMA

SINTI

GKAT KOMUNITAS

🔍 Fokus Utama:

Komunitas Horas Hijau Humbang berfokus pada pelestarian lingkungan hidup, pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK), dan pengembangan potensi lokal melalui riset, edukasi, dan hilirisasi. Gerakan ini dibentuk oleh anak-anak muda yang peduli terhadap keberlanjutan wilayah Humbang Hasundutan.

📌 Kegiatan Utama saat ini :

Proposal dan Riset Pengadaan Kemenyan mengenai **“Pengembangan Potensi Kemenyan Humbang Hasundutan dalam Mendukung Program Hilirisasi Nasional”**

PENUT ESTIMASI OUTPUT RUANG TUJUAN RUMUSA LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas yang kaya akan hasil hutan bukan kayu (HHBK), salah satunya adalah **kemenyan (Styrax spp.)** yang memiliki nilai ekonomi, budaya, dan ekologis tinggi (**Biodiversity Warriors, 2022**)

Kemenyan merupakan bahan beraroma khas berbentuk kristal, yang dimana getah kemenyan ini dihasilkan dari pohon *Styrax*, yang termasuk dalam ordo Ebenales, famili *Styracaceae*, dan genus *Styrax* (Manalu, 2018).



Kemenyan Toba



Kemenyan Durame



Kemenyan Bulu

Variasi kualitas kemenyan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik visual serta sifat fisika dan kimia. ((Kiswandono1, Iswanto, Susilowati, & Lumbantobing, 2016).

Secara fisik, kualitas kemenyan dapat dibedakan berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran butirannya.

Segi kimia, perbedaannya terlihat pada kandungan kadar air, kadar abu, kotoran, titik leleh, serta kadar asam sinamat.

Kemenyan merupakan komoditas unggulan di beberapa wilayah Indonesia, seperti Kabupaten Tapanuli Utara, [Humbang Hasundutan](#), dan Pakpak Bharat ([Sinaga, 2024](#))

Menurut [Sinaga \(2024\)](#), Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki potensi besar dalam pengembangan kemenyan di Sumatera Utara.

- Sentra produksi kemenyan terbesar di Indonesia
- Memiliki luasan lahan sekitar [4.927 ha](#) yang dimana jauh lebih kecil dibandingkan Kabupaten Tapanuli Utara, namun [produksi getah kemenyan dari Humbang Hasundutan mencapai 3.399 ton per tahun](#) atau sekitar 40,6% dari total produksi kemenyan di Sumatera Utara.

Namun demikian, pemanfaatan kemenyan di wilayah ini masih didominasi oleh praktik tradisional dengan nilai tambah yang rendah.

- Pemerintah Indonesia tengah mendorong [agenda hilirisasi](#) nasional sebagai strategi utama dalam meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat daya saing ekonomi nasional.
- Salah satu HHBK yang strategis untuk dikembangkan adalah [kemenyan \(Styrax spp.\)](#), terutama yang [berasal dari Kabupaten Humbang Hasundutan](#).
- Namun, [belum terdapat kebijakan](#) maupun [intervensi sistematis](#) yang [mendorong pengelolaan kemenyan secara terpadu dari hulu ke hilir](#). Selain itu, belum ada model hilirisasi terpadu yang melibatkan petani secara langsung. Karena itu, inisiatif komunitas ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut.

PENUTU ESTIMASI OUTPUT RUANG TUJUAN RUMUSAN MASALAH ELAKANG

Hingga saat ini pemanfaatan kemenyan masih terbatas pada penjualan dalam bentuk bahan mentah, tanpa proses hilirisasi yang memberi nilai tambah signifikan.

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Di sisi lain, Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan mendorong pentingnya hilirisasi industri berbasis sumber daya lokal dan berkelanjutan, termasuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu.

Asumsi dasar

- Petani memiliki akses langsung ke pohon kemenyan.
- Belum ada sentra hilirisasi atau produk turunan.
- Dukungan riset dan kemitraan industri sangat minim.

Dalam konteks ini, pengembangan potensi kemenyan Humbang Hasundutan menjadi sangat relevan dan strategis, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap produksi kemenyan di Sumatera Utara

Jika dilakukan intervensi terpadu berupa pelatihan, riset kualitas resin, dan pengembangan produk hilir berbasis kemenyan di Humbang Hasundutan, maka nilai ekonomi dan daya saing komoditas ini akan meningkat secara signifikan dan mendukung program hilirisasi nasional.



Tujuan

“untuk menanggapi arahan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka terkait pentingnya hilirisasi komoditas lokal sebagai strategi nasional. Salah satunya dengan menyusun dan mengimplementasikan strategi pengembangan potensi kemenyan di Kabupaten Humbang Hasundutan guna mendukung program hilirisasi nasional”

SASARAN

- Melakukan riset karakteristik dan kualitas resin kemenyan lokal
- Menyiapkan sistem pengadaan dan pengumpulan bahan baku secara berkelanjutan
- Menjalin kemitraan dengan lembaga riset (BRIN), Pemda, dan pelaku industri parfum atau kosmetik
- Mendorong hilirisasi melalui pelatihan ekstraksi minyak atsiri dan produksi turunan

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

PENUT

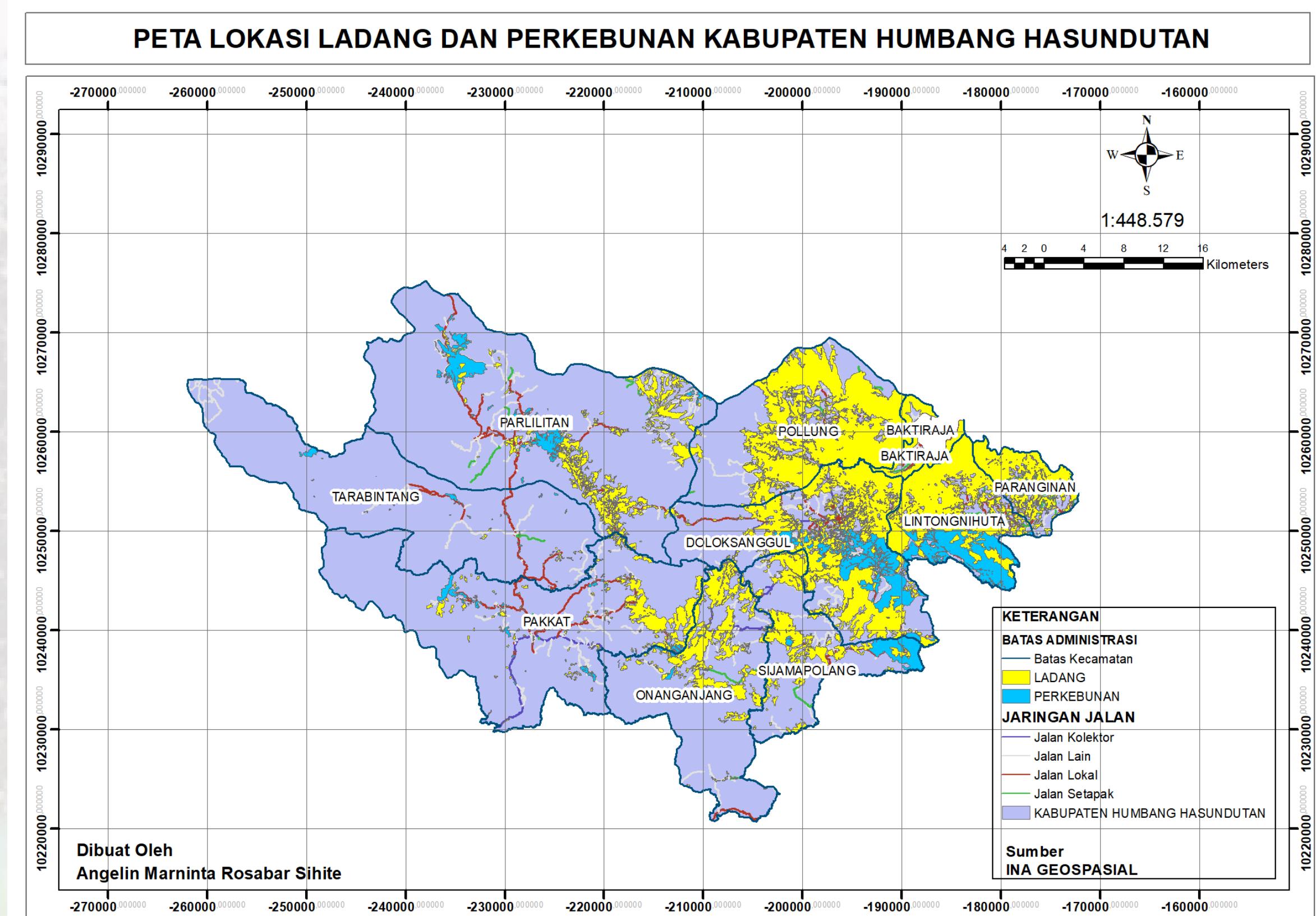
ESTIMASI

OUTPUT

RUANG LINGKUP

SASARAN | MASALAH | ELAKANG

RUANG LINGKUP WILAYAH



RUANG LINGKUP KEGIATAN

Timeline Implementasi (6 Bulan)



1. Koordinasi, survei pohon, pemetaan & perizinan awal



4. Produksi awal & uji pasar lokal (parfum, minyak, aromaterapi)



2. Pengambilan sampel resin, uji laboratorium, pelatihan petani



5. Workshop kemitraan (UMKM, koperasi, BRIN, industri parfum)



3. Ekstraksi minyak atsiri & pengembangan prototipe "Humbang Essence"



6. Evaluasi, laporan akhir, dan rencana ekspansi atau replikasi

PENUTU

ESTIMASI

OUTPUT YG
DIHARAPKAN

LINGKUP

SASARAN / MASALAH / ELAKANG



Produk Hilirisasi Lokal:

Parfum "Humbang Essence", minyak atsiri, essential oil, aromaterapi

 Data Kualitas Resin Kemenyan:

Berdasarkan uji lab (asam sinamat, kadar air, titik leleh)

Sistem Pengadaan Berkelanjutan:

Pola tanam, rotasi panen, dan tata kelola produksi yang melibatkan masyarakat

Kemitraan Strategis:

Kolaborasi antara petani – koperasi – UMKM – BRIN – industri

No	Komponen Kegiatan	Uraian Singkat	Estimasi Biaya
A. Persiapan dan Koordinasi			
1	Rapat koordinasi awal, perizinan lokasi, transport lokal	Koordinasi dengan Pemda, masyarakat adat, mitra riset	Rp5.000.000
2	Konsumsi rapat & ATK persiapan	Alat tulis, snack rapat kecil	Rp1.500.000
B. Survei Lapangan dan Identifikasi Pohon Kemenyan			
3	Transportasi & akomodasi tim lapangan (4 orang x 5 hari)	Survey lokasi, pemetaan pohon kemenyan	Rp12.000.000
4	Sewa drone & perangkat GPS	Untuk pemetaan spasial lokasi tegakan	Rp4.000.000
5	Honor surveyor lokal/pemandu lokasi	2 orang x 5 hari	Rp2.500.000
C. Pengambilan Sampel dan Uji Laboratorium			
6	Pengambilan & pengemasan sampel resin	20 titik pohon sampling	Rp3.000.000
7	Uji laboratorium resin (BRIN/universitas mitra)	Uji kandungan senyawa kimia, minyak atsiri	Rp8.000.000
D. Pelatihan Petani dan Peningkatan Kapasitas			
8	Pelatihan teknik penyadapan berkelanjutan	Honor narasumber, konsumsi, alat praktik	Rp10.000.000
9	Modul pelatihan & dokumentasi	Cetak materi, video edukasi singkat	Rp2.500.000

No	Komponen Kegiatan	Uraian Singkat	Estimasi Biaya
E. Ekstraksi dan Hilirisasi Produk			
10	Alat ekstraksi skala kecil (destilasi minyak atsiri)	1 set alat + perlengkapan laboratorium kecil	Rp10.000.000
11	Eksperimen produksi parfum/aromaterapi	Bahan kimia tambahan, botol sampel	Rp 6.000.000
12	Pembuatan prototipe produk "Humbang Essence"	Desain kemasan, label, botol uji coba	Rp5.000.000
F. Penguatan Kemitraan dan Pengelolaan			
13	Workshop kemitraan UMKM-koperasi-riset	Diskusi, fasilitasi kerja sama awal	Rp5.000.000
14	Honor fasilitator & narasumber mitra industri		Rp5.000.000
G. Publikasi dan Laporan			
15	Penyusunan laporan akhir & desain infografis	Finalisasi laporan teknis, ringkasan kebijakan	Rp3.500.000
16	Cetak laporan & penyebaran ke mitra	Laporan hasil riset dan potensi ekspor	Rp1.500.000
17	Video dokumentasi singkat	Profil kegiatan dan testimoni petani	Rp4.000.000
H. Lain-lain (cadangan 10%)			
18	Tak terduga, administrasi, revisi rencana		Rp12.000.000
TOTAL			Rp142.500.000

PENUTUP

NGGARAN

TYG
SKAN

LINGKUP

SASARAN | MASALAH | ELAKANG



Program ini bukan hanya menjawab tantangan ekonomi lokal, tetapi juga membangun jati diri baru bagi Humbang Hasundutan sebagai pelopor hilirisasi HHBK yang modern, berbasis budaya, dan berkelanjutan.